

Tradisi Sakura di Lampung: Representasi Hukum Islam dalam Kearifan Lokal Masyarakat Tanggamus

Mufid Arsyad¹, Dimyati² Nike Ade Anggraini³

^{1 2 3} Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

*Corresponding Author: mufidarsyadd@gmail.com

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
22 February 2024	23 September 2024	1 January 2025	31 January 2025

Abstract

This study aims to examine the representation of Islamic law in the Sakura tradition practiced in Tanggamus Regency, Lampung. The Sakura tradition is a festive cultural celebration among the indigenous Lampung community, characterized by the use of masks, changes in appearance, and culminating in a communal pole-climbing event known as *beguai jejama*. In the context of modernization, there has been a shift in the understanding of religious values embedded in this tradition, particularly among younger generations who are more exposed to popular culture. This research employs a qualitative approach with fieldwork methods, including participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The main focus is on how values in Islamic law—such as justice, deliberation (*musyawarah*), and human rights—are integrated into the practice of the Sakura tradition. The findings reveal that although rooted in local culture, the Sakura tradition has strongly internalized Islamic values. Decision-making processes are conducted through deliberation, and community rights are respected, demonstrating a harmonious integration between customary law and Islamic law. Theoretically, this study highlights the importance of an integrative approach between Islamic law and local traditions in sustaining cultural practices and strengthening the legal identity of the community. With a wise and contextual approach, the Sakura tradition can continue to be preserved without contradicting Islamic teachings, serving as a medium for cultural da'wah and reinforcing social cohesion and interfaith harmony within a multicultural society.

Keywords: Sakura Tradition, Islamic Law, Customary Law, Cultural Integration, Tanggamus Lampung.

How to cite: Arsyad, M., Dimyati, & Anggraini, N. A. (2025). Tradisi Sakura di Lampung: Representasi Hukum Islam dalam Kearifan Lokal Masyarakat Tanggamus. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 34(1), 147–166.
<https://doi.org/10.30762/empirisma.v34i1.2884>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Masyarakat adat Lampung, yang merupakan kelompok etnis di provinsi Lampung di Indonesia, memiliki tradisi dan budaya mereka sendiri yang khas. Tradisi-tradisi ini sering berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, upacara adat, agama, pertanian, dan lain-lain.¹ Sakura adalah salah satu bentuk seni tradisional yang berasal dari Lampung Barat. Seni Sakura adalah perayaan topeng yang diadakan setiap Idul Fitri oleh masyarakat Lampung Barat, terutama di daerah Skala Brak, Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Mustika, kata "Sakura" berasal dari kata "Sakukha" yang berarti penutup muka atau penutup wajah. Perubahan kata "sakukha" menjadi "sakura" terjadi karena mengikuti perkembangan tata bahasa Indonesia secara umum, sehingga memudahkan masyarakat lokal Lampung maupun pendatang untuk mengucapkannya.²

Sakura dalam budaya Lampung memiliki makna sebagai topeng atau penutup wajah yang menggambarkan berbagai karakteristik yang ada di dunia ini. Pesta Sakura yang ada di masyarakat Lampung Barat mencerminkan suasana kegembiraan dan kebebasan dalam berekspresi dan berkreasi dalam kebersamaan kelompok. Pesta Sakura pada dasarnya adalah perayaan atau ungkapan kegembiraan masyarakat yang dilakukan bersama-sama dengan menggunakan topeng dan mengubah penampilan mereka dengan tujuan untuk bersilaturahmi. Puncak perayaan pesta Sakura adalah saat melakukan panjat pinang secara berkelompok dengan menggunakan sistem gotong-royong yang disebut beguai jejama.³

Tradisi Sakura masyarakat adat Lampung merupakan perayaan adat yang melibatkan unsur-unsur keagamaan dalam konteks adat setempat. Tradisi ini seringkali mencerminkan penghormatan kepada leluhur, permohonan kesuburan tanah, dan hasil panen.⁴ Dengan berkembangnya perubahan sosial dan modernisasi di masyarakat

¹ Roy Kembar Habibi and Eny Kusdarini, "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun Di Lampung Utara," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020): 60–69.

² Fauzan Fauzan, "Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung," *Kalam* 10, no. 1 (2016): 223–56.

³ Henry Susanto, Yusuf Perdana, and Justika Indriyani, "Sakukha Traditions: Preserving the Tradition in the Society of West Lampung to Enhance Historical Mindness," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 5 (2021): 446–57.

⁴ Jesita Trisnawati, Syakir Muharar, and Eko Sugiarto, "The Hudoq Mask Works Potential as a Source of Learning and Moral Based Local Wisdom of Dayak Bahau Busang Tribe," *The International Journal of Politics and Sociology Research* 10, no. 4 (2023): 176–93.

Lampung, tradisi Sakura dan representasi nilai-nilai keagamaan dalam tradisi tersebut dapat mengalami pergeseran atau bahkan terancam punah. Nilai-nilai keagamaan dalam tradisi ini mungkin tidak lagi dipahami atau dihargai oleh generasi muda yang lebih terpengaruh oleh budaya populer atau agama-agama lain.

Dari elemen kegiatan dalam tradisi sakura yang terindikasi bertentangan dengan ajaran agama Islam, seperti praktik-praktik syirik atau bid'ah (inovasi agama yang tidak diakui), dari latar belakang diatas maka tradisi sakura dapat menjadi permasalahan penelitian jika ditinjau dalam perspektif hukum Islam.⁵ Oleh karena itu, peneliti mengkaji lebih dalam terkait Representasi Hukum Islam dalam Tradisi Sakura tepatnya di Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung yang mana daerah tersebut dikenal sebagai salah satu daerah yang aktif menjaga dan melestarikan tradisi Sakura.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research), yaitu data yang dikumpulkan berdasarkan hasil pengamatan atau observasi terlibat peneliti di lapangan.⁶ Bukan hanya itu, data yang diperoleh juga berasal dari beberapa tulisan karya ilmiah, seperti buku, jurnal tentang tradisi lampung dan lain sebagainya, dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis representasi hukum Islam dalam tradisi sakura di masyarakat adat Lampung.⁷ Data lapangan dikumpulkan melalui observasi partisipatif di kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait praktik tradisional dan ajaran hukum Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Lampung.⁸ Subjek penelitian terdiri dari tokoh adat, pemuka agama Islam, dan anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi sakura di berbagai desa di Lampung.

⁵ Ahmad Mukhlisin, Aan Suhendri, and Muhammad Dimiyati, "Metode Penetapan Hukum Dalam Berfatwa," *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 December (2018): 167–84.

⁶ V. Wiratna Sujarweni, "Metodelogi Penelitian," *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss* 74 (2014), <http://repository.radenfatah.ac.id/18854/3/3.pdf>.

⁷ Yoki Yusanto, "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif," *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020), <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764>.

⁸ Yusanto.

Untuk memperoleh data yang mendalam, wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik snowball sampling,⁹ yaitu dengan meminta rekomendasi narasumber yang relevan untuk wawancara lebih lanjut. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tematik,¹⁰ di mana data yang terkumpul akan dikategorikan dan dianalisis berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti hubungan antara hukum adat dan hukum Islam dalam praktik sakura. Selain itu, analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menginterpretasi makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut, guna menghasilkan kesimpulan yang menggambarkan bagaimana hukum Islam diintegrasikan dalam tradisi sakura di masyarakat adat Lampung.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yang relevan yaitu: *Antropologi Agama*, Konsep dan teori antropologi agama dapat digunakan untuk memahami hubungan antara agama Islam dan tradisi Sakura dalam konteks masyarakat adat Lampung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana tradisi Sakura diinterpretasikan dan dipraktikkan dalam kerangka kehidupan keagamaan masyarakat.¹¹ *Representasi Budaya*, Konsep representasi budaya membahas tentang bagaimana simbol, ritual, dan praktik budaya mencerminkan dan mewakili nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas masyarakat. Dalam penelitian ini, konsep representasi budaya dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi Sakura merepresentasikan nilai-nilai agama Islam dalam masyarakat adat Lampung.¹²

Sinkretisme Agama, Konsep sinkretisme agama mengacu pada proses penyatuan atau penggabungan elemen-elemen dari berbagai agama atau kepercayaan. Dalam konteks penelitian ini, konsep ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana nilai-

⁹ Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan," *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 2 (2014): 1110–18.

¹⁰ Namirah Adelliani, Citra Afny Sucirahayu, and Azmiya Rahma Zanjabila, *Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif* (Penerbit Salemba, 2023), [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=3gfZEEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Adelliani,+N.,+Sucirahayu,+C.+A.,+%26+Zanjabila,+A.+R.+\(2023\).+Analisis+Tematik+pada+Penelitian+Kualitatif.+Penerbit+Salemba.&ots=g5Uw29YYm2&sig=RIWWzQjLZR64eIk2DEO2sX5igI4](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=3gfZEEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Adelliani,+N.,+Sucirahayu,+C.+A.,+%26+Zanjabila,+A.+R.+(2023).+Analisis+Tematik+pada+Penelitian+Kualitatif.+Penerbit+Salemba.&ots=g5Uw29YYm2&sig=RIWWzQjLZR64eIk2DEO2sX5igI4).

¹¹ Jessica Johnson and Ian Fairweather, *An Analysis of Saba Mahmood's Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject* (Macat Library, 2017), <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781912128365/analysis-saba-mahmood-politics-piety-jessica-johnson-ian-fairweather>.

¹² Catherine Palmer, "From Theory To Practice: Experiencing the Nation in Everyday Life," *Journal of Material Culture* 3, no. 2 (July 1998): 175–99, <https://doi.org/10.1177/135918359800300203>.

nilai agama Islam dan aspek-aspek budaya lokal Lampung berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam tradisi Sakura.¹³ *Ritual dan Simbolisasi*, Konsep ritual dan simbolisasi digunakan untuk menganalisis makna dan fungsi dari tindakan-tindakan simbolis dan ritualistik dalam tradisi Sakura. Penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai agama Islam tercermin dalam simbol-simbol, gerakan, dan tindakan yang dilakukan dalam tradisi ini.¹⁴

Identitas Budaya, Konsep identitas budaya dapat digunakan untuk memahami bagaimana tradisi Sakura dalam konteks agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat adat Lampung di Kabupaten Tanggamus. Dengan menganalisis identitas budaya, peneliti dapat memahami bagaimana tradisi ini berkontribusi terhadap pemahaman dan pengalaman keagamaan masyarakat.¹⁵ Penerapan konsep-konsep ini akan membantu dalam menganalisis dan memahami representasi nilai-nilai agama Islam dalam tradisi Sakura pada masyarakat adat Lampung di Kabupaten Tanggamus. Dengan demikian, konsep dan teori tersebut dapat digunakan untuk membentuk dasar pemikiran dan analisis dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Masyarakat Adat Lampung Tanggamus

Profil Masyarakat adat lampung tanggamus Masyarakat adat Lampung Tanggamus adalah salah satu kelompok masyarakat adat yang tinggal di wilayah Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung, Indonesia, Masyarakat ini termasuk dalam suku Lampung yang memiliki budaya, tradisi, dan sistem sosial yang khas mereka dikenal dengan kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun dan memiliki adat istiadat yang diatur dalam hukum adat.¹⁶

¹³ Timothy Brook, "Rethinking Syncretism: The Unity of the Three Teachings and Their Joint Worship in Late-Imperial China," *Journal of Chinese Religions* 21, no. 1 (January 1993): 13–44, <https://doi.org/10.1179/073776993805307448>.

¹⁴ Joseph R. Gusfield and Jerzy Michalowicz, "Secular Symbolism: Studies of Ritual, Ceremony, and the Symbolic Order in Modern Life," *Annual Review of Sociology*, 1984, 417–35.

¹⁵ Lene Arnett Jensen, Jeffrey Jensen Arnett, and Jessica McKenzie, "Globalization and Cultural Identity," in *Handbook of Identity Theory and Research*, ed. Seth J. Schwartz, Koen Luyckx, and Vivian L. Vignoles (New York, NY: Springer New York, 2011), 285–301, https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7988-9_13.

¹⁶ Susanti Restika, "Pemberian Mahar Pada Perkawinan Adat Lampung Pesisir Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Di Desa Padang Ratu, Kecamatan. Wonosobo, Kabupaten. Tanggamus, Provinsi. Lampung)," 2023.

Lampung Tanggamus memiliki kekhasan dalam hal bahasa, adat istiadat, dan sistem hukum adat yang membedakan mereka dari masyarakat lainnya di Indonesia.¹⁷ Bahasa yang digunakan adalah bahasa Lampung, yang terbagi menjadi dua dialek utama, yaitu dialek Pesisir dan dialek Tengah. Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga mencerminkan identitas budaya mereka yang kuat. Dalam kehidupan masyarakat Tanggamus, tradisi dan kebiasaan yang berkaitan dengan upacara adat, seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian, tetap dijaga dengan penuh penghormatan, mencerminkan nilai-nilai yang telah ada selama berabad-abad. Penelitian oleh Karsiwan Dkk. menunjukkan bahwa pengaruh tradisi lisan dalam masyarakat Lampung tetap terjaga, termasuk dalam penyampaian nilai-nilai adat yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁸

Beberapa ciri khas budaya masyarakat adat Lampung Tanggamus antara lain adalah: *Pertama* masyarakat ini menggunakan bahasa Lampung sebagai bahasa sehari-hari, yang memiliki dialek khas tergantung pada daerah masing-masing. *Kedua* pakaian adat Lampung, seperti siger atau mahkota untuk wanita dan pakaian adat lainnya, masih dikenakan pada acara-acara adat tertentu. *Ketiga* upacara adat di masyarakat Lampung Tanggamus meliputi berbagai ritual dan perayaan, seperti Tepung Tawar, Sakura, Nyo'ong (*pernikahan adat*), dan Malam Penutupan yang menggambarkan perjalanan hidup seseorang dari kelahiran hingga kematian. *Keempat* masyarakat adat ini memiliki sistem hukum adat yang mengatur kehidupan sosial mereka, mulai dari hak kepemilikan tanah, penyelesaian sengketa, hingga tata cara pernikahan dan ritual adat lainnya.¹⁹

Sistem hukum adat masyarakat Lampung Tanggamus juga memiliki karakteristik yang khas.²⁰ Hukum adat ini tidak tertulis, melainkan merupakan norma

¹⁷ A. Suriyaman Mustari Pide and M. Sh, *Hukum Adat Dabulu, Kini, Dan Akan Datang* (Prenada Media, 2017),

[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=jEaaDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Pide,+A.+S.+M.,+%26+Sh,+M.+\(2017\).+Hukum+Adat+Dahulu,+kini,+dan+akan+datang.+Prenada+Media.&ots=CJ8fj18MI6&sig=ULZyR92YCYtjKmK3TUov75v4Vg](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=jEaaDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Pide,+A.+S.+M.,+%26+Sh,+M.+(2017).+Hukum+Adat+Dahulu,+kini,+dan+akan+datang.+Prenada+Media.&ots=CJ8fj18MI6&sig=ULZyR92YCYtjKmK3TUov75v4Vg).

¹⁸ Karsiwan Karsiwan, Lisa Retno Sari, and Adelia Azzahra, "Sagata Sebagai Identitas Tradisi Lisan Masyarakat Lampung," *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora* 8, no. 2 (2022): 251–70.

¹⁹ Hasil Wawancara pada tgl 24 oktober 2024, dengan bapak Lukman (sekertaris Majelis Penimbang Adat Lampung)

²⁰ Robby Nurtresna et al., "Penerapan Dan Relevansi Hukum Adat Dalam Konteks Modern," *Ekssekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara* 2, no. 3 (2024): 470–78.

yang dipegang dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hukum adat ini mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari pengaturan hak milik, pernikahan, warisan, hingga penyelesaian sengketa antar individu atau kelompok. Salah satu contoh konkret penerapan hukum adat adalah dalam penyelesaian sengketa tanah, di mana masyarakat lebih mengutamakan musyawarah dan mufakat sebagai cara utama untuk mencapai penyelesaian yang adil. Referensi dari penelitian oleh Wijaya menyatakan bahwa musyawarah adalah prinsip dasar dalam sistem hukum adat Lampung yang diyakini dapat menjaga keharmonisan sosial tanpa perlu melibatkan proses hukum formal.²¹ Hal ini memperlihatkan bagaimana masyarakat adat Tanggamus menempatkan nilai-nilai kolektivisme dan kekeluargaan di atas segalanya.

Selain itu, dalam hal adat pernikahan, hukum adat Lampung Tanggamus memiliki aturan yang sangat jelas mengenai prosesi dan peran masing-masing pihak dalam rangkaian upacara. Sebagai contoh, dalam upacara pernikahan, terdapat berbagai tahap yang harus dilalui, seperti lamaran, penyerahan mahar, dan pernikahan yang dihadiri oleh pihak keluarga besar dan tokoh adat. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya pernikahan di Lampung Tanggamus diwariskan turun-temurun sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat mereka. Penggunaan istilah "turun-temurun" dalam konteks ini merujuk pada proses pendidikan dan penanaman nilai-nilai adat yang dilakukan oleh orang tua dan tokoh adat kepada generasi muda melalui cerita, ritual, dan pelatihan langsung. Disertasi yang ditulis oleh Ali menegaskan bahwa adat pernikahan di Lampung Tanggamus selalu dilaksanakan secara sakral dan penuh makna, dengan tujuan menjaga ikatan kekeluargaan dan keharmonisan sosial.²²

Namun, yang menarik dalam kajian masyarakat adat Lampung Tanggamus adalah bagaimana sistem hukum adat mereka beradaptasi dengan sistem hukum negara. Dalam banyak kasus, penyelesaian sengketa adat masih tetap dilakukan melalui mekanisme hukum adat, tetapi tidak jarang pihak-pihak yang terlibat dalam sengketa adat juga membawa masalah mereka ke pengadilan negara. Hal ini menunjukkan

²¹ Aldy Avicena Wijaya, Anggalana Anggalana, and Yulia Hesti, "Tinjauan Yuridis Hukum Waris Adat Lampung Dalam Praktik Penyelesaian Sengketa Harta Warisan (Studi Pada Desa Branti Raya)," *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 2, no. 1 (2024): 689–95.

²² ALKAHFI ALI, "Pandangan Hukum Islam Tentang Tradisi Manjau Kebayan Sebelum Akad Perkawinan Dalam Adat Lampung Saibatin (Studi Di Dusun Banding Agung Desa Way Kerap Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus)" (PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024), <http://repository.radenintan.ac.id/32828/1/SKRIPSI%20BAB%201%20DAN%202.pdf>.

adanya interaksi dan kadang-kadang tumpang tindih antara hukum adat dan hukum negara. Penelitian oleh Ahmad Bintang Syafitra menunjukkan bahwa meskipun ada tatanan hukum negara yang mengatur, hukum adat di Lampung Tanggamus tetap dihormati sebagai otoritas yang penting dalam menyelesaikan sengketa di tingkat komunitas. Pendekatan ini mengindikasikan adanya fleksibilitas dalam hukum adat untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya dalam menjaga kedamaian dan keadilan dalam masyarakat.²³

Secara keseluruhan, masyarakat adat Lampung Tanggamus memiliki struktur sosial dan budaya yang sangat terjaga dan terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Budaya yang kaya, sistem hukum adat yang berpijak pada nilai-nilai kekeluargaan dan musyawarah, serta kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan perubahan zaman, menjadikan Lampung Tanggamus sebagai contoh menarik dari keberlanjutan tradisi dalam masyarakat adat Indonesia. Dalam penelitian ini, penting untuk terus menggali dan menganalisis bagaimana budaya dan hukum adat di Tanggamus berinteraksi dengan dinamika modernitas, serta untuk mendokumentasikan dan melestarikan warisan budaya mereka agar tetap lestari di tengah tantangan globalisasi.

Tradisi Sakura

Secara keseluruhan, masyarakat adat Lampung Tanggamus menjaga kelestarian budaya sakura meski menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan social, mereka berusaha mempertahankan tradisi serta nilai-nilai leluhur sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman.²⁴ Sedangkan Tradisi sakura adalah salah satu ritual atau upacara yang penting dalam masyarakat adat Lampung, terutama yang dilaksanakan oleh suku Lampung kecamatan kota agung barat. Meskipun tidak sepopuler tradisi sakura di lampung barat tradisi sakura di Lampung memiliki makna yang dalam bagi kehidupan masyarakat setempat, baik dalam konteks spiritual maupun sosial. Tradisi ini umumnya dilaksanakan dalam rangka perayaan besar, seperti acara adat,

²³ Bintang Syafitra Ahmad, "Eksistensi Perempuan Dalam Tradisi Sebambangan Lampung Pepadun (Studi Di Desa Banjar Agung Ilir Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)" (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2024), <https://repository.radenintan.ac.id/36701/>.

²⁴ Andre Mustofa Meihan, Sariyatun Sariyatun, and Deny Tri Ardianto, "Utilization of The Museum of Kekhatuan Semaka as A Source Of Learning In Local History," in *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, vol. 3, 104–11, accessed April 13, 2025, <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/46227>.

penyambutan tamu kehormatan, atau syukuran atas hasil panen. Sakura dalam konteks masyarakat Lampung ini bukan hanya sekadar bunga, melainkan simbol keindahan, kesejahteraan, dan harapan bagi masyarakat.²⁵

Pada tradisi sakura mencakup berbagai elemen, seperti persembahan makanan, tarian adat, dan doa bersama, yang dilakukan dengan penuh khidmat. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara manusia dan alam, serta antara generasi yang hidup dengan nenek moyang yang telah tiada. Selain itu, sakura juga berkaitan dengan filosofi kehidupan masyarakat Lampung, yang memandang kehidupan sebagai sebuah perjalanan yang harus dijalani dengan kesabaran dan kerja keras, sebagaimana bunga sakura yang tumbuh dengan perlahan namun indah. Melalui tradisi sakura, masyarakat adat Lampung mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia material dan spiritual, serta mengingatkan mereka untuk selalu bersyukur atas segala rezeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.²⁶

Pada pelaksanaan tradisi sakura, masyarakat adat Lampung biasanya melibatkan seluruh anggota komunitas, termasuk anak muda yang diajarkan untuk menghargai nilai-nilai budaya mereka. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari perayaan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan antarwarga dan sebagai bentuk pelestarian budaya adat Lampung yang kaya akan kearifan lokal.²⁷

Tradisi ini adalah salah satu bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan tarian dan penggunaan topeng dalam budaya Lampung. Meskipun kurang dikenal di luar daerah tersebut, tradisi ini memiliki simbol-simbol yang kaya makna dan berhubungan dengan nilai-nilai budaya Lampung. Berikut ini adalah beberapa simbol dalam adat Sakura beserta maknanya²⁸: *Pertama* Topeng dalam tradisi ini merupakan simbol identitas dan karakter. Setiap topeng yang dikenakan oleh penari memiliki makna yang mendalam, mewakili peran, sifat, atau arwah leluhur yang dihormati dalam tradisi tersebut. Topeng ini dapat melambangkan kekuatan spiritual, kebijaksanaan, atau bahkan pelindung bagi komunitas. Dalam konteks Tari Topeng Lampu Sakura,

²⁵ Hasil wawancara dengan Basri mustofa tgl 20 November 2024

²⁶ Fauzan, "Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung."

²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Tobri di Kecamatan Way Nipah Tanggamus pada 20 Oktober 2024

²⁸ Hasil Wawancara dengan Kyai Yazid tgl 28 november 2024

topeng juga mengandung simbolisasi terhadap dunia lain, yaitu dunia roh, yang menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan alam spiritual.

Kedua Lampu sakura yang digunakan dalam tarian ini adalah simbol cahaya yang menerangi kegelapan, mewakili harapan dan kedamaian. Lampu tersebut menggambarkan kehidupan yang penuh dengan berkah dan harapan, serta menjadi simbol perjalanan hidup yang harus dilalui dengan penuh perjuangan dan kesabaran. Cahaya dari lampu sakura ini juga dapat melambangkan bimbingan atau petunjuk dari leluhur atau kekuatan spiritual yang menjaga dan melindungi kehidupan masyarakat.

Ketiga Pakaian adat yang dikenakan oleh para penari merupakan simbol kehormatan dan kebanggaan terhadap budaya dan tradisi Lampung. Pakaian ini menggambarkan status sosial, identitas, dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Dalam Tari Topeng Lampu Sakura, pakaian adat juga berfungsi untuk memperkuat pesan-pesan simbolis dalam tarian, seperti kesatuan, keharmonisan, dan rasa syukur terhadap kehidupan.²⁹

Keempat Gerakan-gerakan dalam Tari Topeng Lampu Sakura memiliki simbolisasi terhadap keseimbangan, keharmonisan, dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Gerakan yang lembut dan teratur mencerminkan kedamaian, sementara gerakan yang lebih kuat dan ekspresif dapat melambangkan semangat dan perjuangan. Tarian ini juga sering menggambarkan perjalanan hidup atau perubahan yang terjadi, yang harus dihadapi dengan kebijaksanaan dan keberanian.

Kelima Bunga sakura yang digunakan dalam tarian ini melambangkan keindahan, kedamaian, dan kemakmuran. Bunga sakura juga sering dikaitkan dengan simbol kehidupan yang singkat namun indah, mengajarkan masyarakat untuk menghargai waktu dan kesempatan yang ada. Kehadiran bunga sakura dalam tradisi ini memberi pesan bahwa kehidupan harus dijalani dengan penuh syukur, serta memupuk rasa cinta terhadap alam dan leluhur.

Keenam Ritual dan Doa, dalam beberapa kasus, sebelum atau selama pertunjukan Tari Topeng Lampu Sakura, dilakukan ritual dan doa sebagai bagian dari persembahan kepada leluhur atau kekuatan gaib. Doa ini mengandung harapan agar kehidupan masyarakat tetap dilindungi dan diberkahi. Doa juga sebagai bentuk pengharapan atas

²⁹ A. Mukhlishin et al., "Studi Hukum Islam Terhadap Kewarisan Masyarakat Adat Semendo Kabupaten Lampung Barat Di Era Kontemporer," *Ulul Albab* 18, no. 1 (2017): 84.

kedamaian, kemakmuran, dan kesejahteraan bagi komunitas. dalam do'a tersebut dibarengi dengan persembahan atau sesaji yang disajikan sebelum atau setelah pertunjukan Tari Topeng Lampu Sakura merupakan simbol rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur dan kekuatan spiritual. Makanan atau barang sesaji yang dipersembahkan dipercaya dapat mempererat hubungan antara dunia manusia dan dunia roh, serta membawa berkah dan perlindungan bagi masyarakat.

Ketujub Penari dalam Tari Topeng Lampu Sakura berperan sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia roh. Penari menjadi simbol komunikasi antara yang hidup dan yang telah meninggal, serta menunjukkan bagaimana tradisi dan budaya dapat dijaga melalui generasi demi generasi. Melalui gerakan dan ekspresi, penari menyampaikan pesan tentang kehidupan, keharmonisan, dan kebijaksanaan.

Tari Topeng Lampu Sakura di masyarakat Lampung bukan hanya sekadar pertunjukan seni yang menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya yang sangat mendalam. Dalam setiap gerakan dan simbol yang ditampilkan, terdapat pesan yang mengajarkan pentingnya keharmonisan hidup, rasa syukur, serta hubungan manusia dengan kekuatan spiritual dan alam. Setiap topeng yang digunakan dalam pertunjukan memiliki simbolisme yang mengandung filosofi kehidupan, seperti pengingat akan keseimbangan antara dunia material dan spiritual. Sebagai contoh, topeng yang dikenakan oleh para penari menggambarkan karakter-karakter tertentu yang mewakili berbagai aspek kehidupan, seperti kebijaksanaan, kesabaran, dan keberanian. Dalam wawancara dengan tokoh adat Lampung di kecamatan Kota Agung Barat yaitu Bapak Lukman, disebutkan bahwa Tari Topeng Lampu Sakura bukan hanya sebuah seni pertunjukan, melainkan juga sarana untuk memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat dan mengenalkan generasi muda pada nilai-nilai luhur budaya mereka.³⁰

Jika dibandingkan dengan tradisi budaya lain di Indonesia, Tari Topeng Lampu Sakura memiliki kemiripan dengan ritual dan seni tradisional yang juga mengandalkan penggunaan topeng, seperti Tari Topeng Cirebon di Jawa Barat atau Tari Topeng Bali. Seperti halnya di Lampung, penggunaan topeng dalam tarian tersebut memiliki makna

³⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Lukman pada 17 September 2024 di Kota Agung Barat

yang dalam dan terkait erat dengan aspek spiritual dan ritual.³¹ Tari Topeng Cirebon, misalnya, juga melibatkan berbagai karakter dalam topeng yang masing-masing mewakili sifat-sifat tertentu, dan pertunjukan tersebut dipercaya dapat menghubungkan manusia dengan dunia gaib serta membawa kedamaian dan keseimbangan dalam masyarakat. Kedua tradisi ini, meskipun berasal dari daerah yang berbeda, menunjukkan kesamaan dalam penggunaan topeng sebagai medium untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual kepada masyarakat.³²

Namun, modernisasi dan globalisasi telah memengaruhi tradisi ini dalam beberapa cara. Beberapa praktik tradisional dalam Tari Topeng Lampung Sakura mulai mengalami perubahan, baik dalam bentuk pertunjukan maupun dalam makna yang terkandung di dalamnya. Pergeseran makna ini dapat dilihat dalam bagaimana tari ini kini lebih banyak dipertunjukkan di acara-acara komersial dan hiburan daripada di dalam konteks ritual atau upacara adat. Hal ini berpotensi menyebabkan penurunan pemahaman mendalam tentang simbolisme dan filosofi yang terkandung dalam setiap elemen tari tersebut. Seperti yang disampaikan oleh seorang penari senior, Ibu Jayanti Febrianti³³, "Dulu, tari ini hanya dipertunjukkan pada acara adat, tetapi sekarang lebih sering muncul di acara hiburan yang lebih bersifat komersial, sehingga kadang maknanya bisa hilang." Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan dalam mempertahankan esensi tradisi di tengah arus modernitas yang terus berkembang.

Oleh karena itu tradisi Tari Topeng Lampung Sakura di masyarakat Lampung bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi juga sarana untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya, serta menghubungkan manusia dengan kekuatan spiritual dan alam. Setiap simbol dalam tradisi ini memiliki makna yang dalam dan menjadi pengingat akan pentingnya keharmonisan hidup dan rasa syukur atas anugerah Tuhan.

Representasi Nilai-Nilai Hukum Islam Dalam Tradisi Sakura

Masyarakat adat Lampung Pesisir, seperti halnya masyarakat adat lainnya di Indonesia, memiliki berbagai tradisi dan upacara adat yang diwariskan turun-temurun.

³¹ Nunung Nurasih, "Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon," *Jurnal Seni Makalangan* 1, no. 1 (2014), <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/download/861/552>.

³² Theguh Saumantri, "Makna Ritus Dalam Tari Topeng Cirebon," *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi* 16, no. 01 (2022): 32–41.

³³ Hasil wawancara dengan ibu Jayanti febrianti 4 Oktober 2024 di Gisting Kabupaten tanggamus

Salah satu tradisi yang ada adalah tradisi sakura, yang mengandung elemen-elemen budaya lokal seperti topeng sakura, tari-tarian, dan persembahan. Dalam konteks hukum Islam, yang menjadi fokus adalah sejauh mana tradisi ini sejalan dengan ajaran Islam, serta bagaimana nilai-nilai dalam tradisi tersebut dapat dianalisis melalui perspektif hukum Islam.

Islam mengajarkan bahwa hanya Allah (Tuhan) yang berhak menerima penghormatan dan ibadah.³⁴ Penghormatan terhadap benda mati, seperti bunga sakura, yang mengarah pada pemujaan atau keyakinan bahwa bunga tersebut memiliki kekuatan gaib, bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam. Dalam Islam, segala bentuk pemujaan selain kepada Allah adalah syirik, yang dianggap sebagai dosa besar. Oleh karena itu, jika dalam tradisi sakura terdapat unsur pemujaan atau kepercayaan bahwa bunga sakura memiliki kekuatan magis, hal tersebut perlu diawasi agar tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Persembahan makanan atau sesaji adalah bagian penting dalam berbagai upacara adat, termasuk tradisi sakura, yang bertujuan sebagai bentuk rasa syukur kepada alam atau roh leluhur. Dalam Islam, persembahan yang dilakukan sebagai bentuk ibadah atau penghormatan kepada selain Allah tidak diperbolehkan. Konsep berkorban dalam Islam hanya dapat dilakukan untuk Allah, seperti pada Hari Raya Idul Adha. Oleh karena itu, jika persembahan dalam tradisi sakura diberikan kepada leluhur atau roh tertentu, hal tersebut perlu dianalisis dengan hati-hati, karena bisa dianggap sebagai bentuk bid'ah (penambahan dalam ajaran agama) atau syirik jika niatnya mengarah pada penyembahan selain kepada Allah. Namun, jika persembahan tersebut lebih bersifat sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Tuhan yang diberikan kepada masyarakat dan tidak ada unsur pemujaan, maka itu dapat dianggap sebagai kegiatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini tergantung pada niat dan cara persembahan tersebut dilakukan.

Tradisi Sakura di masyarakat Lampung, yang melibatkan persembahan makanan sebagai bagian dari ritual, memiliki dimensi yang menarik dalam perspektif fiqh perbandingan. Dalam tradisi ini, masyarakat adat biasanya menyediakan makanan sebagai wujud penghormatan dan rasa syukur kepada Tuhan serta sebagai sarana untuk

³⁴ Alwin Tanjung Tanjung, "Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an," *Al-Kaunyah* 4, no. 2 (2023): 87–97.

mempererat hubungan antar anggota komunitas. Namun, dalam perspektif fiqh, praktik persembahan makanan ini bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Sebagian madzhab, seperti madzhab Syafi'i, mungkin memperbolehkan persembahan makanan selama tidak ada unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam, seperti keberadaan unsur syirik atau penyembahan selain Tuhan. Sebaliknya, madzhab Hanafi lebih ketat dalam hal ini, dengan menekankan bahwa segala bentuk persembahan atau ritual yang tidak bersifat ibadah langsung kepada Allah bisa dianggap sebagai tindakan yang kurang sesuai dengan ajaran Islam yang murni. Dalam hal ini, persembahan makanan dalam tradisi Sakura mungkin memerlukan penyesuaian agar sesuai dengan ajaran Islam yang lebih ketat.³⁵

Dalam tradisi sakura, doa dan ritual sering kali dilakukan untuk memohon berkah, perlindungan, atau keselamatan. Doa yang ditujukan kepada Tuhan atau leluhur dalam tradisi ini dapat mencakup permohonan akan keselamatan atau kesejahteraan bagi masyarakat adat. Dalam ajaran agama Islam mengajarkan bahwa doa harus hanya dipanjatkan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya, termasuk kepada leluhur atau kekuatan gaib lainnya. Dalam konteks ini, jika doa yang dilakukan dalam tradisi sakura dipanjatkan kepada Allah, maka tidak ada masalah dengan hukum Islam. Namun, jika doa tersebut dipanjatkan kepada leluhur atau entitas selain Allah, hal ini dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip dasar tauhid dalam Islam.

Tari dan musik dalam tradisi sakura memiliki peran penting dalam upacara adat sebagai bentuk ekspresi budaya. Tari dan musik dalam banyak budaya tradisional tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga bagian dari komunikasi spiritual dan sosial.³⁶ Dalam Islam membolehkan seni dan budaya selama tidak melanggar nilai-nilai ajaran agama. Tari dan musik dalam Islam dapat diterima asalkan tidak mengandung unsur yang dapat menjerumuskan pada perbuatan yang haram, seperti penggambaran aurat yang tidak pantas, perbuatan tidak senonoh, atau pengaruh negatif terhadap moralitas. Selain itu, musik yang bersifat mengajak pada keburukan atau yang dapat menyebabkan

³⁵ H. Sapiudin Shidiq, *Studi Awal Perbandingan Mazhab Dalam Fikih* (Prenada Media, 2021), [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zEgnEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Shidiq,+H.+S.+\(2021\).+Studi+Awal+Perbandingan+Mazhab+Dalam+Fikih.+Prenada+Media.&ots=HFhKKej_m9&sig=_6CS0hZ-kJTnVJJJBKRsCA6OZOY](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zEgnEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Shidiq,+H.+S.+(2021).+Studi+Awal+Perbandingan+Mazhab+Dalam+Fikih.+Prenada+Media.&ots=HFhKKej_m9&sig=_6CS0hZ-kJTnVJJJBKRsCA6OZOY).

³⁶ Tengku Ritawati, "Musik Tradisional Melayu Riau: Refleksi Sosial Dan Budaya Masyarakat Melayu," *Jurnal Syntax Admiration* 6, no. 1 (2025): 947–61.

kegaduhan dan kekacauan dalam masyarakat juga harus dihindari, Jika tari dan musik dalam tradisi sakura tidak melibatkan unsur-unsur negatif, seperti tarian yang menggambarkan kemaksiatan atau musik yang memancing kegelisahan, maka hal ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Lebih lanjut, modifikasi dalam praktik tradisi Sakura ini dapat dilihat dalam pengurangan atau perubahan simbol-simbol yang berpotensi bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya, beberapa elemen dari ritual yang melibatkan simbol-simbol religius non-Islam, seperti penggunaan benda-benda yang dianggap keramat, telah dihilangkan atau digantikan dengan elemen yang lebih sesuai dengan prinsip tauhid dalam Islam. Meskipun demikian, esensi dari tradisi Sakura tetap dijaga sebagai upaya untuk mempererat hubungan antar individu dalam masyarakat, dengan menekankan nilai-nilai kekeluargaan dan rasa syukur atas anugerah Tuhan. Dalam hal ini, masyarakat Lampung menunjukkan sebuah usaha harmonisasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam, memastikan bahwa praktik-praktik adat yang sudah ada tetap relevan dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip agama.

Tradisi sakura, meskipun mungkin memiliki unsur-unsur yang perlu diperiksa dari perspektif hukum Islam, juga bisa mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Misalnya, rasa syukur kepada Tuhan, keharmonisan dalam masyarakat, dan penghargaan terhadap alam dan lingkungan adalah nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam, Agama islam mengajarkan untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat, dan menjaga alam sebagai amanah dari Allah. Jika tradisi sakura mengandung nilai-nilai positif seperti ini dan tidak mengarah pada praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam, maka tradisi tersebut bisa dipandang sebagai budaya yang dapat dijaga dan dipertahankan selama tetap sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam menganalisis tradisi sakura masyarakat adat Lampung Pesisir dari perspektif hukum Islam, perlu diperhatikan bahwa setiap elemen tradisi tersebut harus dilihat dalam konteks niat dan pelaksanaan. Tradisi yang mengarah pada penghormatan atau pemujaan selain kepada Allah, seperti persembahan kepada leluhur atau benda mati, bertentangan dengan ajaran Islam dan bisa dianggap sebagai syirik atau bid'ah. Namun, jika tradisi tersebut dilakukan dengan niat yang benar dan tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan prinsip dasar tauhid, maka tradisi tersebut bisa

dilestarikan, dengan catatan bahwa semua unsur yang tidak sesuai dengan Islam perlu diperbaiki. Sebagai kesimpulan, tradisi ini bisa dihormati selama tidak mengarah pada penyimpangan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi sakura dalam masyarakat adat Lampung di Kabupaten Tanggamus mengandung berbagai nilai budaya yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat. Namun, dalam konteks hukum Islam, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk menjaga kesesuaian dengan ajaran agama. Tradisi sakura mengandung nilai-nilai yang selaras dengan ajaran Islam, seperti pentingnya rasa syukur, kebersamaan, dan doa untuk kesejahteraan bersama. Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, menjaga keharmonisan dalam hidup bermasyarakat, dan menghargai alam sebagai amanah dari Tuhan. Nilai-nilai ini tercermin dalam tradisi sakura yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan penghormatan terhadap alam dan leluhur. Adapun beberapa elemen dalam tradisi sakura, seperti persembahan kepada leluhur atau bunga sakura, dapat berpotensi bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam jika dipahami sebagai bentuk pemujaan atau penyembahan terhadap selain Allah. Dalam Islam, segala bentuk ibadah dan penghormatan hanya boleh ditujukan kepada Allah, sehingga jika terdapat unsur pemujaan dalam tradisi sakura, hal ini perlu dievaluasi dan disesuaikan agar tidak melanggar ajaran agama.

Masyarakat adat Lampung di Kabupaten Tanggamus dapat melestarikan tradisi sakura dengan mengadaptasi elemen-elemen yang tidak bertentangan dengan Islam, seperti menjaga niat dan tujuan dari upacara adat, serta memastikan bahwa ritual atau doa hanya ditujukan kepada Allah. Dengan demikian, tradisi ini dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan, mempererat hubungan sosial antarwarga, dan menjaga nilai-nilai kearifan lokal yang positif. Agar tradisi sakura tetap dapat diterima dalam kerangka hukum Islam, penting bagi masyarakat adat untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang ajaran Islam, khususnya dalam hal tauhid dan ibadah. Pendidikan dan pembinaan tentang kesesuaian antara budaya dan agama

dapat membantu masyarakat untuk menjaga tradisi mereka tanpa melanggar prinsip-prinsip dasar agama Islam.

Secara keseluruhan, perubahan tradisi sering terjadi melalui dialog dan reinterpretasi simbol-simbol budaya, bukan sekadar eliminasi elemen tertentu akan tetapi tradisi sakura dalam masyarakat adat Lampung di Kabupaten Tanggamus memiliki akar budaya yang kuat, penting untuk memastikan bahwa tradisi tersebut tetap mengedepankan nilai-nilai Islam, terutama dalam hal keimanan dan penyembahan kepada Allah. Dengan pendekatan yang bijaksana, tradisi sakura dapat terus dilestarikan tanpa bertentangan dengan ajaran Islam, dan malah dapat menjadi sarana untuk memperlerat hubungan antarumat beragama dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelliani, Namirah, Citra Afny Sucirahayu, and Azmiya Rahma Zanjabila. *Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif*. Penerbit Salemba, 2023. [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=3gfZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Adelliani,+N.,+Sucirahayu,+C.+A.,+%26+Zanjabila,+A.+R.+\(2023\).+Analisis+Tematik+pada+Penelitian+Kualitatif.+Penerbit+Salemba.&ots=g5Uw29YYm2&sig=RIWWzQjLZR64eIk2DEO2sX5igI4](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=3gfZEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Adelliani,+N.,+Sucirahayu,+C.+A.,+%26+Zanjabila,+A.+R.+(2023).+Analisis+Tematik+pada+Penelitian+Kualitatif.+Penerbit+Salemba.&ots=g5Uw29YYm2&sig=RIWWzQjLZR64eIk2DEO2sX5igI4).
- Ahmad, Bintang Syafitra. "Eksistensi Perempuan Dalam Tradisi Seimbangan Lampung Pepadun (Studi Di Desa Banjar Agung Ilir Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus)." PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2024. <https://repository.radenintan.ac.id/36701/>.
- ALI, ALKAHFI. "Pandangan Hukum Islam Tentang Tradisi Manjau Kebayan Sebelum Akad Perkawinan Dalam Adat Lampung Saibatin (Studi Di Dusun Banding Agung Desa Way Kerap Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus)." PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024. <http://repository.radenintan.ac.id/32828/1/SKRIPSI%20BAB%201%20DAN%202.pdf>.
- Brook, Timothy. "Rethinking Syncretism: The Unity of the Three Teachings and Their Joint Worship in Late-Imperial China." *Journal of Chinese Religions* 21, no. 1 (January 1993): 13–44. <https://doi.org/10.1179/073776993805307448>.
- Fauzan, Fauzan. "Makna Simbolik Topeng Sakura Pada Masyarakat Adat Lampung." *Kalam* 10, no. 1 (2016): 223–56.
- Gusfield, Joseph R., and Jerzy Michalowicz. "Secular Symbolism: Studies of Ritual, Ceremony, and the Symbolic Order in Modern Life." *Annual Review of Sociology*, 1984, 417–35.

- Habibi, Roy Kembar, and Eny Kusdarini. "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun Di Lampung Utara." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 1 (2020): 60–69.
- Hasil Wawancara dengan Bapak Tobri di Kecamatan Way Nipah Tanggamus pada 20 Oktober 2024
- Hasil wawancara dengan Basri mustofa tgl 20 November 2024
- Hasil Wawancara dengan Kyai Yazid tgl 28 november 2024
- Hasil Wawancara pada tgl 17 September 2024, dengan bapak Lukman (sekertaris Majelis Penyimbang Adat Lampung)
- Jensen, Lene Arnett, Jeffrey Jensen Arnett, and Jessica McKenzie. "Globalization and Cultural Identity." In *Handbook of Identity Theory and Research*, edited by Seth J. Schwartz, Koen Luyckx, and Vivian L. Vignoles, 285–301. New York, NY: Springer New York, 2011. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7988-9_13.
- Johnson, Jessica, and Ian Fairweather. *An Analysis of Saba Mahmood's Politics of Piety: The Islamic Revival and the Feminist Subject*. Macat Library, 2017. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781912128365/analysis-saba-mahmood-politics-piety-jessica-johnson-ian-fairweather>.
- Karsiwan, Karsiwan, Lisa Retno Sari, and Adelia Azzahra. "Sagata Sebagai Identitas Tradisi Lisan Masyarakat Lampung." *Pangadereng: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Sosial Dan Humaniora* 8, no. 2 (2022): 251–70.
- Meihan, Andre Mustofa, Sariyatun Sariyatun, and Deny Tri Ardianto. "Utilization of The Museum of Kekhatuan Semaka as A Source Of Learning In Local History." In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3:104–11. Accessed April 13, 2025. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/46227>.
- Mukhlishin, A., Nur Alfi Khotamin, Ari Rohmawati, and Ariyanto Ariyanto. "Studi Hukum Islam Terhadap Kewarisan Masyarakat Adat Semendo Kabupaten Lampung Barat Di Era Kontemporer." *Ulul Albab* 18, no. 1 (2017): 84.
- Mukhlishin, Ahmad, Aan Suhendri, and Muhammad Dimiyati. "Metode Penetapan Hukum Dalam Berfatwa." *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 December (2018): 167–84.
- Nurasih, Nunung. "Proses Pewarisan Dalang Topeng Cirebon." *Jurnal Seni Makalangan* 1, no. 1 (2014). <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/download/861/552>.
- Nurdiani, Nina. "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan." *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 2 (2014): 1110–18.
- Nurtresna, Robby, Sopiya Sopiya, Ogi Charis M. Arifin, Faiq Faiq, Anisa Nurul Hidayah, Rizka Sepriyanti, Asep Guntur, and Tryola Nadia. "Penerapan Dan Relevansi Hukum Adat Dalam Konteks Modern." *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara* 2, no. 3 (2024): 470–78.

- Palmer, Catherine. "From Theory To Practice: Experiencing the Nation in Everyday Life." *Journal of Material Culture* 3, no. 2 (July 1998): 175–99.
<https://doi.org/10.1177/135918359800300203>.
- Pide, A. Suriyaman Mustari, and M. Sh. *Hukum Adat Dahulu, Kini, Dan Akan Datang*. Prenada Media, 2017.
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=jEaaDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Pide,+A.+S.+M.,+%26+Sh,+M.+\(2017\).+Hukum+Adat+Dahulu,+kini,+dan+akan+datang.+Prenada+Media.&ots=CJ8fj18MI6&sig=ULZyR92YCYtjpKmK3TUov75v4Vg](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=jEaaDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Pide,+A.+S.+M.,+%26+Sh,+M.+(2017).+Hukum+Adat+Dahulu,+kini,+dan+akan+datang.+Prenada+Media.&ots=CJ8fj18MI6&sig=ULZyR92YCYtjpKmK3TUov75v4Vg).
- Restika, Susanti. "Pemberian Mahar Pada Perkawinan Adat Lampung Pesisir Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Di Desa Padang Ratu, Kecamatan. Wonosobo, Kabupaten. Tanggamus, Provinsi. Lampung)," 2023.
- Ritawati, Tengku. "Musik Tradisional Melayu Riau: Refleksi Sosial Dan Budaya Masyarakat Melayu." *Jurnal Syntax Admiration* 6, no. 1 (2025): 947–61.
- Saumantri, Theguh. "Makna Ritus Dalam Tari Topeng Cirebon." *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi* 16, no. 01 (2022): 32–41.
- Shidiq, H. Sapiudin. *Studi Awal Perbandingan Mazhab Dalam Fikih*. Prenada Media, 2021.
[https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zEgnEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Shidiq,+H.+S.+\(2021\).+Studi+Awal+Perbandingan+Mazhab+Dalam+Fikih.+Prenada+Media.&ots=HFhKKej_m9&sig=_6CS0hZ-kJTnVJJJBKRCA6OZOY](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=zEgnEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Shidiq,+H.+S.+(2021).+Studi+Awal+Perbandingan+Mazhab+Dalam+Fikih.+Prenada+Media.&ots=HFhKKej_m9&sig=_6CS0hZ-kJTnVJJJBKRCA6OZOY).
- Sujarweni, V. Wiratna. "Metodelogi Penelitian." *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss* 74 (2014). <http://repository.radenfatah.ac.id/18854/3/3.pdf>.
- Susanto, Henry, Yusuf Perdana, and Justika Indriyani. "Sakukha Traditions: Preserving the Tradition in the Society of West Lampung to Enhance Historical Mindness." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 5 (2021): 446–57.
- Tanjung, Alwin Tanjung. "Memahami Esensi Tauhid Melalui Al-Qur'an." *Al-Kaunniyah* 4, no. 2 (2023): 87–97.
- Trisnawati, Jesita, Syakir Muharar, and Eko Sugiarto. "The Hudoq Mask Works Potential as a Source of Learning and Moral Based Local Wisdom of Dayak Bahau Busang Tribe." *The International Journal of Politics and Sociology Research* 10, no. 4 (2023): 176–93.
- Wijaya, Aldy Avicena, Anggalana Anggalana, and Yulia Hesti. "Tinjauan Yuridis Hukum Waris Adat Lampung Dalam Praktik Penyelesaian Sengketa Harta Warisan (Studi Pada Desa Branti Raya)." *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary* 2, no. 1 (2024): 689–95.
- Yusanto, Yoki. "Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif." *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020).
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764>.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).